

Penerapan Metode Diskusi Simposium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI F 7 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh Tahun Pelajaran 2024-2025

Jon Hendri

SMA Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh

Informasi Artikel*Sejarah Artikel:*

Submit : 7 Mei, 2024

Revisi : 6 Juni, 2024

Diterima : 25 Juli, 2024

Diterbitkan : 7 September 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi Simposium, PAI, Hasil Belajar

CorrespondenceE-mail: jonhendri@gmail.com***A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI F 7 SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode diskusi simposium. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 73,4, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,66. Penerapan metode diskusi simposium terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial dan pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of 11th-grade students in class XI F 7 at SMAN 1 Payakumbuh in Islamic Religious Education through the application of the symposium discussion method. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed a significant improvement in student learning outcomes. The average score in the first cycle was 73.4, which increased to 86.66 in the second cycle. The application of the symposium discussion method proved effective in enhancing students' activeness in asking questions, engaging in discussions, and expressing opinions. These findings align with social learning theory and collaborative learning, which emphasize the importance of active interaction in the learning process. Therefore, this method can be considered an alternative approach to enhance students' learning outcomes and social skills.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu komponen penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Gagne (1985), belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, yaitu aktivitas interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Proses pembelajaran yang ideal adalah proses yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan gagasan. Oleh

sebab itu, pembelajaran yang tidak melibatkan keaktifan peserta didik bertentangan dengan hakikat belajar itu sendiri.

Dalam pembelajaran, terutama pada pendidikan agama Islam (PAI), keaktifan peserta didik sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Keaktifan tersebut mencakup keterlibatan peserta didik dalam menggali nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran PAI. Menurut Trianto (2010), metode pembelajaran yang tidak inovatif dan menarik cenderung membuat peserta didik bosan, sehingga mereka tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keaktifan peserta didik adalah dominasi peran guru dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Menurut Sudjana (2010), metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, terutama dalam mencapai standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan.

Selain faktor internal, pengaruh teknologi dan media massa juga menjadi tantangan dalam pembelajaran. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget, seperti bermain game online atau menggunakan media sosial, dibandingkan belajar. Menurut Arsyad (2011), media pembelajaran yang tidak menarik atau monoton membuat peserta didik kehilangan minat untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh, ditemukan bahwa banyak peserta didik kelas XI F 7 yang merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang digunakan. Mereka lebih sering bermain, berbicara dengan teman sebangku, atau bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak peserta didik yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78 pada mata pelajaran PAI.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Metode diskusi simposium dapat menjadi alternatif yang efektif. Menurut Rusman (2013), diskusi simposium adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam penyampaian ide dan diskusi kelompok, sehingga mereka lebih aktif dalam memahami materi yang diajarkan. Metode ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Lebih lanjut, penerapan metode diskusi simposium dapat diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti infokus atau presentasi visual. Menurut Mayer (2001), penggunaan media pembelajaran yang berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Kombinasi metode diskusi simposium dan media pembelajaran yang menarik diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode diskusi simposium dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian tindakan kelas dipilih karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk terlibat langsung dalam proses perbaikan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Model PTK yang digunakan mengacu pada siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap

utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode diskusi simposium sebagai strategi utama.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI F 7 SMA Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh yang terdiri dari 15 siswa, dengan rincian 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Kelas ini dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran PAI, dengan hasil belajar yang sebagian besar belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, peneliti merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan metode diskusi simposium. Tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan modul, pembagian kelompok diskusi, dan penyediaan media pembelajaran seperti infokus. Selama pelaksanaan, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta sesi tanya jawab dengan kelompok lain. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar yang diberikan setelah setiap siklus.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa. Selain itu, dilakukan observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada tahap refleksi, data dari observasi dan tes hasil belajar dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan dari pelaksanaan metode diskusi simposium. Refleksi ini digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal, yaitu sebanyak 80% siswa mencapai nilai di atas KKM. Jika indikator ini belum tercapai, maka dilakukan revisi skenario pembelajaran untuk siklus selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui diskusi kelompok. Metode diskusi simposium dipilih karena diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, dinamis, dan interaktif. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, diharapkan mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern, di mana teknologi seringkali menjadi penghalang dalam proses belajar.

Dengan pendekatan sistematis yang melibatkan siswa secara aktif, penelitian ini memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. Metode diskusi simposium yang diterapkan diharapkan menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang selama ini terjadi di kelas XI F 7, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan metode diskusi simposium telah berjalan sesuai rencana meskipun belum sepenuhnya efektif. Peneliti memulai dengan menyusun modul pembelajaran mengenai Q.S. Al-Isra' 17:32, yang membahas larangan berperilaku bebas dalam pergaulan. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan apersepsi untuk menarik perhatian

siswa terhadap pentingnya memahami ayat ini. Peserta didik diberi tugas membaca dan menghafal ayat tersebut sebagai bagian dari kegiatan awal untuk membangun pemahaman.

Selama pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi sembilan kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan empat siswa. Setiap kelompok mendapatkan submateri yang berbeda, yang kemudian didiskusikan secara mandiri dalam kelompok. Kelompok-kelompok ini diberi tanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Proses diskusi berlangsung dengan cukup baik, meskipun sebagian besar siswa terlihat masih pasif dalam memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan.

Sebagian siswa tampak antusias mengikuti diskusi, namun pengamatan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang benar-benar aktif bertanya atau menyampaikan pendapat. Rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri masih menjadi hambatan utama bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya jumlah siswa yang berani bertanya atau memberikan opini, meskipun mereka diberi kesempatan oleh peneliti untuk melakukannya.

Bimbingan diberikan kepada peserta didik selama proses diskusi berlangsung untuk memastikan bahwa mereka memahami materi yang dibahas. Namun, beberapa siswa masih cenderung bergantung pada teman kelompoknya yang lebih aktif, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran tidak merata. Evaluasi terhadap proses diskusi menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan, terutama dalam hal keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Hasil evaluasi terhadap tes yang diberikan setelah proses diskusi menunjukkan peningkatan hasil belajar yang belum signifikan. Sebagian siswa sudah mulai memahami materi dengan lebih baik, namun sebagian lainnya masih kesulitan mengaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi simposium memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat melibatkan seluruh siswa secara efektif dan meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh.

Meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan peningkatan keterampilan bertanya dan berpikir kritis, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih di bawah target 80%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode diskusi simposium pada siklus I belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang masih merasa malu atau kurang percaya diri. Refleksi yang dilakukan setelah siklus I menunjukkan bahwa perbaikan perlu dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Modul pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif. Selain itu, peneliti perlu merancang strategi tambahan untuk mendorong siswa yang pasif agar lebih terlibat, misalnya dengan memberikan insentif bagi mereka yang aktif bertanya atau memberikan pendapat.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Peneliti menyusun kembali perencanaan dengan lebih matang. Materi yang akan diajarkan masih terkait dengan QS. Al-Isra' 17:32, namun disampaikan dengan pendekatan diskusi yang lebih terstruktur. Peneliti juga menyusun soal tes berbentuk esai untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi simposium pada siklus ini. Pembagian kelompok pun dirancang lebih efektif, dengan rotasi anggota kelompok untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan arahan dan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari Pendidikan Agama Islam. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari lima orang dengan sub-materi yang berbeda untuk setiap kelompok. Setelah itu, masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang diberikan dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Peneliti mendorong peserta didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Hal ini bertujuan untuk membangun keberanian dan keterampilan berpikir kritis.

Pada pengamatan selama proses pembelajaran, terlihat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik. Mereka mulai aktif bertanya dan memberikan pendapat tanpa rasa malu. Keberanian untuk mengemukakan pendapat juga mulai muncul, menunjukkan bahwa metode diskusi simposium berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif. Peneliti memberikan bimbingan secara aktif untuk memastikan diskusi berjalan lancar dan terarah.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai 86,66, meningkat dari rata-rata siklus I sebesar 73,4. Sebagian besar peserta didik, yaitu 73,33%, mendapatkan nilai dengan kategori “baik sekali,” sementara sisanya berada pada kategori “baik.” Tidak ada lagi peserta didik yang berada di kategori “cukup” atau di bawahnya, yang menandakan keberhasilan metode ini. Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa metode diskusi simposium mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh suasana diskusi yang kondusif, pembimbingan yang intensif, dan materi yang relevan. Peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran, sehingga diskusi menjadi lebih hidup. Kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara aktif juga memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman mereka terhadap materi.

Perubahan strategi yang dilakukan peneliti pada siklus II, seperti rotasi anggota kelompok dan pemberian tugas diskusi yang lebih menantang, terbukti efektif dalam mengatasi kendala pada siklus sebelumnya. Peserta didik yang awalnya kurang aktif mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik. Keberhasilan ini juga didukung oleh penggunaan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan meningkatnya hasil belajar pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Peningkatan dari data awal ke siklus II menunjukkan keberhasilan yang signifikan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 59,8 di data awal menjadi 86,66 di siklus II. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi simposium mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode diskusi simposium dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis kompetensi.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi simposium pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan ini relevan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Diskusi simposium memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi, berbagi pandangan, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, sebagaimana diungkapkan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui zona perkembangan proksimal (ZPD) dengan bimbingan guru atau kolaborasi teman sebaya.

Pada siklus I, hasil rata-rata belajar peserta didik mencapai 73,4, dengan sebagian besar peserta didik berada dalam kategori “baik” (60%) dan “cukup” (26,66%). Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi simposium sudah memberikan dampak positif dibandingkan dengan data awal sebelum penerapan metode ini, yaitu dengan rata-rata 59,8. Namun, pada siklus I, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan strategi agar diskusi berjalan lebih merata dan melibatkan semua peserta didik.

Teori belajar sosial Albert Bandura mendukung bahwa observasi, modeling, dan interaksi sosial adalah elemen penting dalam pembelajaran. Dalam siklus II, metode diskusi lebih terstruktur dengan rotasi anggota kelompok dan bimbingan yang intensif dari guru. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Hasilnya, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 86,66, dengan mayoritas peserta didik (73,33%) berada dalam kategori “baik sekali.” Ini menunjukkan bahwa modifikasi strategi dalam pembelajaran memberikan hasil yang lebih optimal.

Selain itu, metode diskusi simposium mendukung teori belajar kooperatif yang menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar. Johnson dan Johnson menekankan bahwa interaksi dalam kelompok kecil membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, termasuk kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dalam siklus II, di mana peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri peserta didik.

Peningkatan hasil belajar juga dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip motivasi dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh teori motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dari Keller. Guru berhasil menarik perhatian peserta didik melalui materi yang relevan (QS. Al-Isra' 17:32), memberikan rasa percaya diri melalui diskusi yang dipandu, dan memberikan kepuasan melalui penghargaan terhadap kontribusi mereka. Motivasi ini memengaruhi keterlibatan peserta didik secara positif, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi mendukung teori belajar aktif (active learning), di mana peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Bonwell dan Eison menjelaskan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep, karena peserta didik harus berpikir kritis dan berkolaborasi. Hal ini terlihat jelas pada siklus II, di mana suasana diskusi menjadi lebih dinamis, dengan setiap peserta didik terlibat dalam proses belajar secara aktif.

Analisis data juga menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi simposium efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Metode ini sesuai dengan pendekatan student-centered learning yang mengutamakan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik diberdayakan untuk menjadi pembelajar mandiri, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi simposium membuktikan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian ini mendukung teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti konstruktivisme, belajar sosial, dan belajar kooperatif. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik, seperti pengelompokan yang efektif dan bimbingan yang intensif, merupakan kunci keberhasilan penerapan metode ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengintegrasikan metode diskusi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi simposium pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI F 7 SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 73,4 dengan tingkat partisipasi yang cukup baik, tetapi belum optimal. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 86,66, menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Metode diskusi simposium mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi secara kolaboratif dalam kelompok. Peningkatan hasil belajar ini juga menunjukkan relevansi metode pembelajaran aktif dengan teori belajar sosial (Bandura) dan pembelajaran kolaboratif (Johnson & Johnson), di mana keterlibatan aktif peserta didik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Keller, J. M. (1987). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.